

TARI BUJANTAN BUDAMPING VS TARI NYAMBAI : KESETARAAN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN LAMPUNG SAI BATIN (NAYUH)

Lilis Nuraini¹, Agung Kurniawan², Indra Bulan³

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung

lilisnuraini292@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bentuk Tari Bujantan Budamping di Pekon Tanjung Jati, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat. Tari Bujantan Budamping merupakan tarian tradisional yang diwariskan turun-temurun dan hanya dapat ditampilkan pada acara adat pernikahan masyarakat Lampung *sai batin*, yang biasa disebut dengan *nayuh*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori bentuk yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Hadi (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Bujantan Budamping ditarikan oleh dua orang penari laki-laki dengan empat jenis ragam gerak yaitu, *lakkah kanan*, *lakkah kikhi*, *lakkah kudan*, dan *lakkah hadap*. Tarian ini menggunakan pola lantai berhadapan dan pola lantai abstrak atau tak beraturan. Dalam hal tata rias, Tari Bujantan Budamping menggunakan tata rias natural, sementara busana yang dikenakan meliputi *tumpal*, *kaway handak*, *kopiah tungkus*, *jas halom*, dan *celana halom*. Tari ini ditarikan tanpa alat musik, melainkan hanya dengan iringan lantunan syair atau pantun saja. Selain itu, tari Bujantan Budamping juga menggunakan properti *adadap*. Pertunjukan tari ini tidak memiliki spesifikasi khusus tempat pertunjukan, melainkan menyesuaikan dengan lokasi pelaksanaan acara *nayuh*.

Kata Kunci: Bentuk, Tari Bujantan Budamping, Lemong.

Abstract

This study discusses the form of Bujantan Budamping Dance in Pekon Tanjung Jati, Lemong District, Pesisir Barat Regency. Bujantan Budamping Dance is a traditional dance that is passed down from generation to generation and can only be performed at traditional wedding ceremonies of the Lampung sai batin community, which is usually called nayuh. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The theory of form used as a reference in this study is the theory put forward by Hadi (2007). The results of the study showed that the Bujantan Budamping dance is danced by two male dancers with four types of movements, namely, lakkah kanan, lakkah kikhi, lakkah kudan, and lakkah hadap. This dance uses a facing floor pattern and an abstract or irregular floor pattern. In terms of make-up, the Bujantan Budamping Dance uses natural make-up, while the costumes worn include tumpal or hanging sarong, kaway handak, skullcap tungkus, halom suit, and halom pants. This dance is danced without musical instruments, but only accompanied by the chanting of poetry or pantun. In addition, the Bujantan Budamping dance also uses adadap properties. This dance performance does not have special specifications for the performance venue, but rather adjusts to the location of the nayuh event.

Keywords: Shape, Bujantan Budamping Dance, Lemong.

Copyright (c) 2025 Lilis Nuraini¹, Agung Kurniawani², Indra Bulan³

✉ Corresponding author :

Email : lilisnuraini292@gmail.com

HP : 0895401831088

Received 27 Juni 2025, Accepted 11 Juli 2025, Published 4 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Tari tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Di berbagai daerah, tarian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi bagian dari upacara adat yang sarat akan nilai-nilai budaya dan tradisi. Salah satu tarian yang masih eksis dalam masyarakat adat *sai batin* khususnya di daerah Pekon Tanjung Jati, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat adalah tari Bujantan Budamping. Tarian ini merupakan bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan yang berfungsi sebagai sarana hiburan serta ajang silaturahmi antar keluarga dan tamu undangan dalam acara *nayuh*.

Tari Bujantan Budamping merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat di Pekon Tanjung Jati, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh tari Bujantan Budamping adalah menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan tarian ini. Hal ini dapat dilihat dari semakin sedikitnya generasi muda yang terlibat dalam kegiatan seni tari di Pekon Tanjung Jati. Selain itu, para penari yang menjadi pewaris utama tradisi ini telah memasuki usia lanjut, sehingga proses penerusan pengetahuan dan keterampilan dalam tari Bujantan Budamping semakin terbatas. Fenomena ini menunjukkan adanya ancaman terhadap kelangsungan tarian tersebut, yang dapat mempengaruhi hilangnya warisan budaya ini dalam masa mendatang. Selain itu, kurangnya dokumentasi yang sistematis dan pemahaman yang mendalam tentang bentuk tari Bujantan Budamping turut memperburuk situasi tersebut. Kurangnya informasi yang lengkap dan valid mengenai elemen-elemen tarian, seperti gerak, iringan musik, busana, pola lantai, dan tata rias, menghambat usaha pelestarian dan pengajaran kepada generasi penerus. Hal ini menjadi masalah yang perlu diatasi agar tari Bujantan Budamping tetap bisa dipelajari dan dipertunjukkan dengan baik oleh generasi muda.

Maka, penelitian mengenai bentuk tari Bujantan Budamping sangat penting dilakukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis seluruh elemen yang membentuk tarian ini, termasuk penari, gerak, musik iringan, pola lantai, properti, tata rias dan busana, serta tempat pertunjukannya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan literasi yang tepat dan informasi yang valid bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Pekon Tanjung Jati dan generasi muda. Hal ini dilakukan agar mereka lebih mengenal dan memahami pentingnya melestarikan tari Bujantan Budamping sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, untuk menjadikan tari Bujantan Budamping sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah. Dengan demikian, generasi muda dapat belajar dan berpartisipasi dalam pelestarian tari ini, sehingga keberadaannya dapat terus berkembang dan bertahan di tengah arus globalisasi yang semakin maju.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana bentuk tari Bujantan Budamping di Pekon Tanjung Jati, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat?

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi objek penelitian saat ini berdasarkan fakta yang ada. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan situasi lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, membantu dalam pengembangan teori, serta menghasilkan data deskriptif melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti akan mengolah dan menganalisis informasi tersebut sebelum melakukan deskripsi dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini difokuskan pada bentuk tari Bujantan Budamping yang ada di Pekon Tanjung Jati, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat. Daerah ini dipilih karena tari Bujantan Budamping masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, serta menjadi bagian penting dari kebudayaan lokal yang terus dipertahankan. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui observasi ke lokasi

penelitian, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, keabsahan data diverifikasi menggunakan triangulasi sumber, dimana data- data yang telah diperoleh yaitu data penari, gerak, musik iringan, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk memastikan kebenaran atau keabsahan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di *pekon* Tanjung Jati, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat. *Pekon* atau yang lebih dikenal dengan sebutan desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas- batas wilayah tertentu. *Pekon* memiliki kewenangan dalam mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Pada sistem perkawinan adat Lampung *sai batin*, terdapat sebuah upacara adat pernikahan yang dikenal dengan nama *nayuh*. Upacara pernikahan bagi masyarakat Lampung merupakan momen yang sakral, penuh khidmat, dan memiliki arti penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada pelaksanaan acara *nayuh*, terdapat aturan-aturan adat yang penuh dengan simbol dan makna, yang umumnya berkaitan dengan harapan, doa, serta nilai-nilai etika dan moral bagi masyarakat. Pelaksanaan *nayuh* memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup besar, sehingga umumnya wajib dilaksanakan oleh *sai batin*, terutama mereka yang mampu secara finansial. Terdapat dua elemen utama perlengkapan adat dalam acara *nayuh*, yaitu *penyimbang* dan *mekhatin* (*merwatin*). *Penyimbang* adalah pemangku adat yang dipilih berdasarkan garis keturunan laki-laki tertua dalam suatu marga. *Mekhatin* berperan sebagai pemimpin atau tokoh masyarakat yang bertanggung jawab dalam proses musyawarah serta memberikan arahan dalam setiap keputusan yang diambil dalam menjalankan tradisi dan adat.

Tari Bujantan Budamping sudah ada sejak zaman dahulu, yang terus dilestarikan oleh masyarakat Lampung *sai batin*. Tidak diketahui sejak tahun berapa, namun tarian ini merupakan peninggalan budaya Bengkulen (Bengkulu), karena pada masa zaman keresidenan wilayah Krui masih menyatu dengan wilayah Bengkulu. Tari Bujantan Budamping memiliki kedudukan atau posisi yang sama dengan tari Nyambai. Namun, kedua tarian ini memiliki perbedaan yaitu tari Bujantan Budamping ditarikan oleh penari laki-laki sedangkan tari Nyambai ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Kedua tarian tersebut memiliki peran penting dalam acara adat *nayuh* yaitu sebagai bagian dari upacara adat sekaligus hiburan. Rangkaian acara *nayuh* dimulai dengan pelaksanaan akad nikah Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan arak-arakan Kegiatan arak-arakan dalam istilah Lampung disebut dengan *buharak*. Setelah melakukan kegiatan *buharak* hingga di ujung desa, dilanjutkan dengan kegiatan *bulimau* yang dilaksanakan di *duagha* (batas desa). Setelah prosesi *bulimau* di *duagha* selesai, dilanjutkan dengan *buharak* atau arak-arakan dari *duagha* (batas desa) menuju rumah pemilik acara untuk melanjutkan rangkaian acara berikutnya. Setelah tiba di rumah pemilik acara, prosesi dilanjutkan dengan *bulimau* di *lamban* atau *mejong* di *pakuh*. Setelah seluruh rangkaian acara tersebut dilaksanakan, pengantin duduk di singgasananya untuk menyaksikan acara tari Bujantan Budamping atau tari Nyambai, sebagai bagian dari perayaan dan simbol kehormatan dalam acara *nayuh*.

Tari Bujantan Budamping dan tari Nyambai memiliki kedudukan yang sama dalam upacara adat pernikahan Lampung *sai batin* (*nayuh*). Namun, kedua tarian ini memiliki perbedaan yaitu tari Bujantan Budamping ditarikan oleh penari laki-laki sedangkan tari Nyambai ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Dalam acara *nayuh*, pemilik acara dapat memilih untuk menampilkan salah satu tarian tersebut atau dapat juga menampilkan keduanya, tergantung pada permintaan pemilik acara. Kedua tarian tersebut memiliki peran penting dalam acara adat *nayuh* yaitu sebagai bagian dari upacara adat sekaligus hiburan. Tari Bujantan Budamping dan tari Nyambai menjadi simbol penghargaan dan penghormatan bagi para tamu serta kerabat yang hadir dalam suatu acara. Kehadiran tari dalam upacara adat juga berperan dalam menjaga kelestarian tradisi serta memperkuat keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Dalam buku yang berjudul Nyambai: Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir

Lampung oleh Fitri Daryanti tahun 2021, menyatakan bahwa tari Nyambai adalah tarian berpasangan yang dilakukan dalam kelompok, di mana bujang (*meranai*) dan gadis (*muli*) bertemu untuk saling mengenal dan mencari jodoh. Tari Nyambai dibawa oleh anak-anak dari usia sekolah dasar hingga remaja sekolah menengah atas. Siapa saja yang bersedia dapat ikut menarikan tarian ini untuk mewakili kampung mereka, meskipun dalam pelaksanaannya ada pembagian kriteria penari. Penari dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama terdiri dari *muli* dan *meranai batin* sebagai perwakilan tuan rumah atau tamu undangan dari keluarga *sai batin*. Kelompok kedua terdiri dari penari dari kampung sekitar yang status sosialnya lebih rendah, yaitu anak-anak dari Raja atau suku yang kedudukannya berada di bawah *sai batin*. Para penari batin dari pihak *sai batin* dapat dikenali dari kostum adat lengkap yang mereka kenakan, seperti yang terlihat pada gambar di atas, di mana *meranai batin* dan *muli batin* mengenakan pakaian adat, sementara penari pengiring *muli batin* hanya mengenakan kebaya biasa. Ada dua kelompok penari *muli batin* dari *lamban gedung*, kelompok pertama memakai *siger*, sementara kelompok kedua tidak. Kedua kelompok ini memakai pakaian adat berwarna merah.



Gambar 1. Pakaian *muli batin*
(Dokumentasi: Daryanti, 2019)



Gambar 2. Pakaian *meranai batin*
(Dokumentasi: Daryanti, 2018)

Penari dalam acara adat ini bukanlah penari profesional, melainkan mereka yang memiliki kemampuan dasar menari, namun tidak diharuskan terampil. Tarian Nyambai memiliki tujuan sebagai simbol solidaritas, sehingga siapa pun dapat berpartisipasi meskipun tidak terampil menari. Tarian ini dilakukan dengan penari berpasangan dan jumlah penari yang genap, baik pasangan penari perempuan maupun laki-laki. Peserta penari adalah anak-anak dari masing-masing kampung yang menjadi perwakilan, dan tidak ada batasan jumlah grup dari tiap kampung. Jumlah anggota dalam satu grup biasanya empat orang atau lebih dengan jumlah genap, karena tarian ini dilakukan berpasangan dan juga bisa ditarikan dalam bentuk kelompok.

Dalam pertunjukan acara Nyambai, terdapat pertunjukan tari Kipas yang biasa disebut dengan tari Kipas Nyambai. Ragam gerak dalam tari Kipas Nyambai meliputi *lapah mejong*, *sembah batin*, *elang bebayang*, *sesayak*, *ngelik*, *kekindai*, dan *mampang kapas*. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara berulang dalam posisi duduk dan berdiri. Tarian kipas Nyambai dilakukan oleh penari dengan jumlah genap, terdiri dari dua atau empat penari putri. Setiap penari memegang kipas yang dibuka lebar dan diayunkan perlahan ke atas dan ke bawah. Gerakan tangan dalam tarian ini termasuk gerak maknawi, yaitu gerakan yang mengandung makna tertentu, seperti gerak *hormat*, *sesayak*, *mampang kapas*, *ngelik*, dan *elang bebayang*. Pertunjukan tari Kipas dalam acara Nyambai dapat dianggap sebagai suatu peristiwa budaya sekaligus peristiwa pertunjukan, karena di dalamnya terjadi interaksi antara penonton dan pelaku yang terorganisir dalam bentuk sebuah pertunjukan.

Tari Bujantan Budamping adalah tarian tradisional yang berkembang di *pekon* Tanjung Jati, Kecamatan Lemong, sebuah wilayah yang terletak di perbatasan antara Bengkulu dan Lampung. Tari Bujantan Budamping

dapat dilakukan berkali-kali dengan penari yang berbeda-beda, berlaku bagi siapa saja yang menguasai gerak tari tersebut, selama persediaan hiasan uang dan telur masih ada di *adadap*. Tari Bujantan Budamping ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki. Tarian ini boleh ditarikan oleh siapa saja, tidak harus dari komponen adat, bahkan para perempuan pun boleh menarikannya, akan tetapi dikarenakan sejak zaman nenek moyang dahulu belum pernah ada perempuan yang menarik tari ini, maka hingga saat ini pun penari tari Bujantan Budamping ialah laki-laki sebagaimana tarian ini merupakan tari turun-temurun. Tari Bujantan Budamping merupakan sebuah seni yang berlatar belakang dari gerakan pencak silat. Gerakan yang terdapat di dalamnya adalah langkah empat, salah satu jenis gerakan dasar dalam silat Lampung. Ragam gerak yang terdapat pada tari Bujantan Budamping ada empat, yakni *lakkah kanan*, *lakkah kikhi*, *lakkah kudan*, dan *lakkah hadap*.



Gambar 3. Penyajian Tari Bujantan Budamping di Acara Nayuh (Dokumentasi: Jaya, 2023)

Pada pelaksanaannya, tari Bujantan Budamping dapat dipentaskan tanpa menggunakan alat musik, hanya dengan lantunan syair atau pantun sebagai pengiringnya. Pada syair tari Bujantan Budamping terdapat pengulangan kata yang dilakukan di setiap bait kalimat, seperti kata —*atantan tanll* yang menjadi ciri khas. Selain itu, pada akhir-akhir kalimat, terdapat pula pengulangan kata "*damping budampingll*". Dalam pertunjukan tari Bujantan Budamping terdapat dua pola lantai yang digunakan yaitu pola lantai berhadapan dan pola abstrak. Pola lantai tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Pada dasarnya, tari Bujantan Budamping tidak memiliki aturan khusus mengenai penerapan pola lantai dalam pertunjukan. Namun, kedua pola yang disebutkan sebelumnya merupakan pola yang sering digunakan dalam pertunjukan tari Bujantan Budamping.

Tari Bujantan Budamping menggunakan properti *adadap*. *Adadap* atau yang dikenal dengan sebutan kembang telur, merupakan sebuah kembang buatan yang terbuat dari bahan dasar telur yang dibungkus dengan warna-warni cerah dan dihias dengan bendera kecil serta lembaran uang kertas dengan nominal yang beragam. Uang kertas yang terpasang pada *adadap* ini biasanya disesuaikan dengan kemampuan pihak tuan rumah yang menyelenggarakan acara *nayuh*. Menurut Bapak Satya Irawan Jaya, *adadap* adalah properti yang memiliki struktur khusus, terdiri dari 25 tiang atau tusukan yang terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu satu tiang utama, empat tiang layar, dan 20 tusukan bambu.

Pada tari Bujantan Budamping, penari memilih untuk tidak menggunakan tata rias atau *make-up* yang berat, melainkan tampil secara natural dikarenakan kebanyakan penari tarian ini ialah bapak-bapak maka tata rias tidak begitu diperhatikan. Busana yang digunakan oleh penari dalam tari Bujantan Budamping ialah *tumpal* atau *sarung gantung*, *kopiah tungkus*, *jas halom*, *kaway handak*, dan *celana halom*. Dalam konteks tari Bujantan Budamping, tempat pertunjukan umumnya diadakan di ruang terbuka. Tempat pertunjukan ini berfungsi sebagai ruang di mana tari Bujantan Budamping ditampilkan kepada penonton. Meskipun tempat pertunjukan dapat bervariasi, penting untuk diingat bahwa tidak ada ketentuan khusus yang mengharuskan tempat tertentu untuk pertunjukan tari ini. Hal ini memberi fleksibilitas bagi penyelenggara dan pelaku seni untuk memilih lokasi yang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan dan suasana acara.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk tari Bujantan Budamping di Pekon Tanjung Jati, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat. Tari Bujantan Budamping memiliki kedudukan yang setara dengan tari Nyambai dalam acara adat *nayuh* dan berperan penting sebagai bagian dari prosesi adat sekaligus sarana hiburan. Tari Bujantan Budamping dilaksanakan setelah serangkaian prosesi dalam acara *nayuh*, seperti akad nikah, buharak, bulimau di duagha, dan lamban, sebelum akhirnya diakhiri dengan penampilan tari. Tari Bujantan Budamping dan tari Nyambai memiliki kedudukan yang sama dalam upacara adat pernikahan Lampung *sai batin (nayuh)*. Namun, kedua tarian ini memiliki perbedaan yaitu tari Bujantan Budamping ditarikan oleh penari laki-laki sedangkan tari Nyambai ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Tarian ini umumnya ditarikan oleh dua laki-laki, meskipun dapat juga ditarikan oleh siapa saja. Properti utama yang digunakan adalah *adadap*, yang diletakkan di tengah arena tari. Gerakan tari ini terkait dengan silat Lampung, dengan empat gerakan utama yang telah diberi nama, yaitu *lakkah kanan*, *lakkah kikki*, *lakkah kudan*, dan *lakkah hadap*. Pola lantai yang digunakan bersifat abstrak dan berhadapan. Tarian ini tidak menggunakan alat musik, hanya diiringi syair atau pantun, dengan durasi sekitar 5 menit atau dua bait syair. Tata riasnya natural dengan busana tradisional seperti *jas halom*, *celana halom*, *kaway handak*, *kopiah tungkus*, dan *tumpal* atau *sarung gantung*. Tari Bujantan Budamping biasanya dipentaskan di panggung terbuka, tergantung kebutuhan acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Edisi ke-3, hlm. 1038), Balai Pustaka.
- Ardi Isnanto, Bayu. (2023) —Prinsip Bentuk Tari Sambut Lan Serasan Sekenten Di Kabupaten Musi Rawas. *Detikproperti* 1, No. 2: 119–21.
- Daryanti, Fitri. *Nyambai: Sebagai Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin Di Pesisir*, Lampung, 2021.
- Gusmail, Sabri. (2018) —Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce. *Puitika* 14, No. 1 (2018): 14. <https://doi.org/10.25077/Puitika.14.1.14--24>.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2007) *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- . (2007) *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi Y, Sumandiyo. (2007) *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- . (2012) *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryono, Sutarno. (2012) —Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Greget* 11, No. 1: 29.
- Ika Desi Rostiana. (2016) —Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari Dengan Memanfaatkan Sampah Styrofoam Bungkus Buah Di Smp Negeri 13 Magelang. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education* 10, No. 2.
- Jazuli, Muhammad. (2016) *Telaah Teoritis Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma. Indonesia.
- Komariah, A. (2013) *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Lana, I. (2022) —Bentuk Pertunjukan Tari Sung-Sung Di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat. *Universitas Lampung*.
- Batin Marga Liwa: Tahun 1977 Dan Tahun 2019. *Universitas Lampung*.
- Meri, La. (2019) *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo, 1986.
- Mustika, I Wayan. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung. Jurnal Seni Budaya*. Vol. 12.
- Prihatiningsih, Fitria. (2019) —Kajian Tata Rias Tradisional Seni Tari Waranggono Dalam Langen Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 08, No. III: 114–19. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/31281>.
- Raharja, Budi. (2019) —Musik Iringan Drama Tari Pengembaraan Panji Inukertapati Bermisi Perdamaian Dan Toleransi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 20, No. 1: 13–23. <https://doi.org/10.24821/Resital.V20i1.3459>.
- Ratih, Endang. (2001) —Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (The Function Of Dance As A Performing Art). *Harmonia Journal Of Arts Research And Education* 2, No. 2: 67–77.

- Regina, Denny, And Darmawati Damawati. (2022) —Regina, D., & Darmawati, D. (2022). Transformasi Ritual Tarea-Rea Ke Bentuk Pertunjukan Randai Di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik* 11, No. 3: 321-333.
- Restiana, Ida, And Utami Arsih. (2019) —Proses Penciptaan Tari Patholan Di Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari* 8, No. 1: 111–19. <https://doi.org/10.15294/Jst.V8i1.29167>.
- Safriana, N. (2022). —Bentuk Tari Selendang di Sanggar *Helau Budaya* Kabupaten Tanggamus. *Universitas Lampung*.
- Sakir, D. Irnamaya. (2013) —Bentuk Penyajian Tari Si'ru Di Pulau Kodigareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Universitas Negeri Makassar*.
- Sari, A. I. P. (2020) —Laba Pedagang Pasar Tradisional Di Desa Cerme Dalam Menghadapi Pasar Modern Melalui Lima Dimensi Kualitas Layanan. *Universitas Muhammadiyah Gresik*.
- Savira, E. (2023) —Bentuk Tari Setiakh Di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. *Universitas Lampung*.
- Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahwani, U. (2015) —Strategi Cooperative Learning Model Jigsaw Dalam Pembelajaran Ips Di Kelas Ix Mts Negeri Ketapang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
[Http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11346](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11346).
- Syakhriani, Abdul Wahab, And Muhammad Luthfi Kamil. (2022). —Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form Of Culture* 5, No. 1: 1–10.
- Wardani, Lia. (2019). —Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya Dan Keterampilan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Rambah Samo. *Indonesian Journal Of Basic Education* 2, No. 1 : 1–4.